



Pembatasan Penggunaan Media Sosial pada Anak dalam Perspektif Jürgen Habermas

Suci Hatika^{1*}, Rachma Mardana², Fela Syakirania³, Viero Varbi Sununiant⁴,
Istiqoma⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

¹⁻⁶Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sucihatika6@gmail.com

Abstract. *The development of social media in the digital era has significantly changed children's social interaction patterns. Besides providing benefits such as easier access to information and opportunities for creativity, social media also brings negative impacts on children's psychological, social, and moral development. This study aims to analyze the restriction of social media use among children from the perspective of Jürgen Habermas, especially regarding the concepts of the public sphere, communicative rationality, and the colonization of the lifeworld. This research uses a literature study method with a qualitative descriptive approach through the collection and analysis of relevant scientific articles. Data validity was strengthened through inclusion and exclusion criteria as well as source triangulation. The findings indicate that social media use among children has an ambivalent impact. Positive effects can emerge when there is strong parental supervision, while weak supervision increases the risk of exposure to harmful content, psychological problems, and reduced quality of social interaction. Restricting social media use through time regulation, content control, and digital education is considered important for protecting children's development. From Habermas's perspective, children are vulnerable in the digital public sphere because of their limited communicative rationality. Therefore, restrictions are viewed as efforts to protect children's values and rationality from distortion by the digital media system.*

Keywords: *Children and Social Media; Digital Public Sphere; Habermas; Parental Supervision; Restriction of Social Media Use.*

Abstrak. Perkembangan media sosial dalam era digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial anak, di mana penggunaannya tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek informasi dan kreativitas, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan moral anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembatasan penggunaan media sosial pada anak dalam perspektif pemikiran Jürgen Habermas, khususnya terkait konsep ruang publik, rasionalitas komunikatif, dan kolonisasi dunia kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui pengumpulan dan analisis berbagai artikel ilmiah yang relevan, disertai proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi serta triangulasi sumber untuk meningkatkan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada anak memiliki dampak yang bersifat ambivalen, di mana dampak positif dapat diperoleh apabila disertai pengawasan orang tua yang tinggi, sedangkan rendahnya pengawasan meningkatkan risiko paparan konten negatif, gangguan psikologis, serta penurunan kualitas interaksi sosial. Selain itu, pembatasan penggunaan media sosial terbukti menjadi strategi penting dalam melindungi perkembangan anak, baik melalui pengaturan waktu, kontrol konten, maupun edukasi digital. Dari perspektif Habermas, anak masih berada dalam posisi rentan dalam ruang publik digital karena keterbatasan rasionalitas komunikatif, sehingga pembatasan dapat dipahami sebagai upaya menjaga proses perkembangan nilai dan rasionalitas anak agar tidak terdistorsi oleh sistem media digital. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua, sekolah, dan pemerintah dalam membangun literasi digital serta regulasi yang lebih ketat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak.

Kata kunci: Anak dan Media Sosial; Habermas; Pembatasan Penggunaan Media Sosial; Pengawasan Orang Tua; Ruang Publik Digital.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola interaksi sosial anak-anak. Media sosial yang pada awalnya lebih banyak digunakan oleh kalangan remaja dan orang dewasa, kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak sejak usia dini. Kehadiran berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok,

dan Instagram menjadikan anak semakin akrab dengan dunia virtual, sehingga aktivitas di media sosial tidak lagi sekadar hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi ruang sosial baru yang memengaruhi cara anak berinteraksi, belajar, dan memahami lingkungan sekitarnya.

Penggunaan media sosial pada anak pada dasarnya memiliki karakter yang ambivalen. Di satu sisi, media sosial memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, memperluas wawasan, serta mendukung proses pembelajaran dan interaksi sosial. Media sosial juga memungkinkan anak untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan komunikasi melalui berbagai konten digital yang tersedia. Namun, di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol justru dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang serius terhadap perkembangan anak, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik. Penelitian Rahmat Pranata Putra dan Zulkarnaini (2023); Fikri et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kecemasan dan depresi pada anak, serta menurunkan kemampuan interaksi sosial dan prestasi akademik. Temuan tersebut diperkuat oleh Boer et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan produktivitas, serta menyebabkan gangguan tidur yang berdampak pada fungsi kognitif anak.

Lebih lanjut, penggunaan media sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan perilaku anak. Snyder et al. (2025); Listiana (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media digital yang tidak tepat dapat berkaitan dengan berbagai gangguan perkembangan, seperti keterlambatan bahasa, lemahnya kontrol diri, serta penurunan fungsi kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan Rengganis et al. (2024); Sari et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara durasi penggunaan layar (*screen time*) dengan meningkatnya risiko tantrum serta gangguan kemampuan berbicara pada anak. Selain itu, Lina Marlina dan Syafwandi (2023) menegaskan bahwa penggunaan media sosial secara intensif dapat menghambat perkembangan sosial anak, termasuk menurunnya kemampuan berinteraksi secara langsung dan berkurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial anak dalam kehidupan nyata.

Dari perspektif moral dan perilaku, media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Anak-anak yang belum memiliki kemampuan penyaringan informasi yang matang cenderung lebih rentan terhadap paparan konten negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, serta praktik *cyberbullying*. Novia Nasyomia dan Rizky Dwi Pradana (2026) menyatakan bahwa paparan terhadap konten tersebut dapat mengganggu proses

internalisasi nilai-nilai moral serta membentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tanpa adanya pengawasan yang memadai, anak dapat dengan mudah mengakses berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, sehingga berpotensi menurunkan kualitas perkembangan mental, emosional, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter anak secara signifikan.

Dalam konteks tersebut, peran orang tua, lingkungan keluarga, serta regulasi menjadi sangat penting dalam mengontrol penggunaan media sosial pada anak. Pembatasan penggunaan media sosial, baik melalui pengaturan waktu maupun pengawasan terhadap konten yang diakses, merupakan langkah strategis dalam meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pendampingan, pengawasan, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan anak agar penggunaan media sosial dapat dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, pembatasan usia dalam penggunaan media sosial juga dapat dipandang sebagai bentuk perlindungan hukum preventif yang bertujuan untuk menjaga kepentingan terbaik bagi anak, sebagaimana dikemukakan oleh (Zulham Nur Adam, 2026; Ramara et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah banyak membahas dampak penggunaan media sosial dari aspek psikologis, sosial, dan hukum, kajian yang mengaitkan fenomena ini dengan perspektif teori sosial kritis masih relatif terbatas. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis fenomena ini adalah pemikiran Jürgen Habermas, khususnya terkait konsep ruang publik dan rasionalitas komunikatif. Dalam pandangan Habermas, media seharusnya menjadi ruang publik yang memungkinkan terjadinya diskusi yang rasional, setara, dan bebas dari dominasi. Namun, dalam praktiknya, media sosial saat ini seringkali menunjukkan adanya distorsi komunikasi, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, manipulasi opini, serta dominasi kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi cara berpikir individu, termasuk anak-anak. Kondisi ini menimbulkan persoalan mengenai kesiapan anak untuk berpartisipasi dalam ruang publik digital yang ideal sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh Habermas.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian yang menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai pembatasan penggunaan media sosial pada anak dengan menggunakan perspektif teori Habermas. Kajian ini menjadi penting karena tidak hanya berfokus pada dampak empiris penggunaan media sosial, tetapi juga mengkaji aspek normatif dan filosofis terkait posisi anak dalam ruang publik digital serta legitimasi pembatasan yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembatasan penggunaan media sosial pada anak dalam perspektif pemikiran Jürgen Habermas, khususnya

dalam kaitannya dengan konsep ruang publik dan rasionalitas komunikatif, serta untuk memahami relevansinya dalam melindungi perkembangan anak di era digital yang semakin kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Media sosial sebagai bagian dari perkembangan teknologi digital telah menjadi fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan pertukaran informasi secara luas tanpa batasan ruang dan waktu. Dalam konteks anak, keberadaan media sosial memiliki peran ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran dan hiburan, sekaligus sebagai ruang yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mereka. Karakteristik media sosial yang terbuka dan sulit dikontrol menjadikan anak sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai pengaruh yang muncul di dalamnya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada anak memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan. Rahmat Pranata Putra dan Zulkarnaini (2023) menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat meningkatkan kecemasan dan depresi serta menurunkan kemampuan interaksi sosial dan prestasi akademik anak. Temuan tersebut diperkuat oleh Boer et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan produktivitas, serta menyebabkan gangguan tidur yang berdampak pada kemampuan kognitif anak. Selain itu, Snyder et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media digital yang tidak tepat dapat berkaitan dengan gangguan perkembangan, seperti keterlambatan bahasa, lemahnya kontrol diri, serta gangguan fungsi kognitif. Penelitian Rengganis et al. serta Sari et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara durasi *screen time* dengan meningkatnya risiko tantrum dan gangguan kemampuan berbicara pada anak. Lina Marlina dan Syafwandi (2023) menambahkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif dapat menghambat perkembangan sosial anak dan menurunkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Selain berdampak pada aspek perkembangan, media sosial juga memengaruhi pembentukan moral dan perilaku anak. Novia Nasyomia dan Rizky Dwi Pradana (2026) menyatakan bahwa paparan konten negatif seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan *cyberbullying* dapat mengganggu proses internalisasi nilai moral serta membentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya pengawasan,

sehingga anak dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Oleh karena itu, berbagai penelitian menekankan pentingnya peran orang tua dan regulasi dalam mengontrol penggunaan media sosial sebagai upaya untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan.

Dalam perspektif teoritis, fenomena penggunaan media sosial dapat dianalisis melalui pemikiran Jürgen Habermas, khususnya terkait konsep ruang publik, rasionalitas komunikatif, dan kolonisasi dunia kehidupan. Habermas memandang ruang publik sebagai arena diskusi yang ideal, di mana individu dapat berpartisipasi secara bebas, setara, dan rasional untuk mencapai kesepahaman bersama. Dalam konteks media sosial, platform digital dapat dipahami sebagai bentuk ruang publik baru yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara luas. Namun, dalam praktiknya, ruang publik digital seringkali mengalami distorsi komunikasi, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, manipulasi opini, serta dominasi kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi cara berpikir individu, termasuk anak-anak.

Lebih lanjut, konsep rasionalitas komunikatif menekankan bahwa komunikasi yang ideal harus didasarkan pada argumentasi rasional dan bebas dari tekanan. Akan tetapi, anak sebagai individu yang masih dalam tahap perkembangan belum memiliki kapasitas rasional yang matang, sehingga cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat manipulatif di media sosial. Selain itu, konsep kolonisasi dunia kehidupan (*lifeworld*) menjelaskan bahwa sistem, termasuk media dan teknologi, dapat mendominasi kehidupan sehari-hari individu. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi mengganggu dunia kehidupan anak, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun interaksi sosial, sehingga memengaruhi proses sosialisasi dan pembentukan nilai.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media sosial pada anak memiliki implikasi yang kompleks dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya siap untuk berpartisipasi secara optimal dalam ruang publik digital yang ideal sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Habermas. Oleh karena itu, pembatasan penggunaan media sosial dapat dipandang sebagai upaya untuk melindungi perkembangan anak serta menjaga proses pembentukan rasionalitas dan nilai sosial agar tidak terdistorsi oleh pengaruh media digital. Dengan demikian, kajian ini memiliki landasan teoritis yang kuat dalam mengintegrasikan temuan empiris dengan perspektif teori kritis untuk menganalisis pembatasan penggunaan media sosial pada anak.

3. METODE PENELITIAN

Dalam proses seleksi literatur, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang digunakan. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas penggunaan media sosial pada anak, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pembatasan atau pengendalian penggunaannya. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian atau tidak memenuhi standar akademik yang memadai. Dengan demikian, literatur yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam terkait fenomena yang dikaji. Selanjutnya, untuk menjaga konsistensi analisis, peneliti melakukan proses reduksi data dengan menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan temuan dari berbagai sumber literatur yang telah dianalisis.

Dalam upaya meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai artikel yang berbeda. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan temuan antar penelitian, sehingga menghasilkan analisis yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini juga membantu dalam memperkuat validitas temuan yang diperoleh dari hasil kajian literatur. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, komprehensif, dan relevan dengan tujuan penelitian. Seluruh tahapan penelitian dilakukan secara terstruktur, mulai dari pengumpulan, seleksi, analisis, hingga interpretasi data, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pembatasan penggunaan media sosial pada anak dalam perspektif pemikiran Jürgen Habermas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Peran Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial

Hasil kajian terhadap berbagai artikel menunjukkan bahwa faktor pengawasan orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan dampak penggunaan media sosial pada anak. Anak yang menggunakan media sosial dengan pendampingan cenderung mengalami dampak yang lebih positif dibandingkan dengan anak yang menggunakan media sosial tanpa pengawasan. Pengawasan ini tidak hanya terbatas pada pembatasan waktu

penggunaan, tetapi juga mencakup kontrol terhadap jenis konten yang diakses serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak.

Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak terpapar konten negatif. Sebaliknya, keterlibatan aktif orang tua dalam penggunaan media sosial anak dapat membantu mengarahkan anak untuk menggunakan media sosial secara lebih bijak. Dengan demikian, peran keluarga menjadi faktor kunci dalam meminimalkan risiko yang ditimbulkan oleh media sosial.

Tabel 1. Peran Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial.

Tingkat Pengawasan	Dampak pada Anak
Tinggi	Penggunaan lebih terkontrol, dampak positif lebih dominan
Sedang	Muncul dampak campuran (positif dan negatif)
Rendah	Risiko tinggi terhadap dampak negatif

Tabel 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengawasan orang tua, maka semakin kecil risiko dampak negatif yang dialami oleh anak. Hal ini menegaskan bahwa pembatasan penggunaan media sosial tidak dapat dilepaskan dari peran aktif keluarga.

Pembatasan Media Sosial sebagai Bentuk Perlindungan Anak

Pembatasan penggunaan media sosial pada anak dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil analisis, pembatasan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi durasi penggunaan, tetapi juga untuk memastikan bahwa anak tidak terpapar konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dalam konteks ini, pembatasan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengaturan waktu penggunaan, penggunaan fitur kontrol orang tua (*parental control*), serta pemberian edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat. Selain itu, pembatasan usia dalam penggunaan media sosial juga menjadi salah satu bentuk intervensi yang penting untuk melindungi anak dari risiko yang lebih besar.

Pembatasan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya regulasi dalam penggunaan media sosial pada anak. Dengan adanya pembatasan, anak dapat tetap memperoleh manfaat dari media sosial tanpa harus mengalami dampak negatif yang berlebihan.

Integrasi Temuan Empiris dengan Perspektif Jürgen Habermas

Jika dilihat secara lebih mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena penggunaan media sosial pada anak tidak hanya dapat dijelaskan secara empiris, tetapi juga memiliki dimensi teoritis yang kuat. Dalam perspektif Habermas, media sosial sebagai ruang publik digital seharusnya menjadi sarana komunikasi yang rasional dan bebas dari distorsi. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya tercapai.

Anak sebagai bagian dari masyarakat digital berada dalam posisi yang rentan karena belum memiliki kemampuan rasional yang matang untuk berpartisipasi dalam diskursus publik secara optimal. Oleh karena itu, pembatasan penggunaan media sosial dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga agar proses pembentukan rasionalitas anak tidak terganggu oleh distorsi komunikasi yang ada di media sosial.

Selain itu, pembatasan ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kolonisasi dunia kehidupan anak oleh sistem digital. Dengan adanya pembatasan, anak tetap memiliki ruang untuk berkembang melalui interaksi sosial yang nyata, seperti dalam keluarga dan lingkungan sekolah.

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Praktis

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi yang penting dalam konteks kebijakan dan praktik sosial. Dari sisi kebijakan, diperlukan adanya regulasi yang lebih tegas terkait penggunaan media sosial pada anak, terutama yang berkaitan dengan batasan usia dan perlindungan terhadap konten negatif. Pemerintah dan penyedia platform media sosial memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak.

Dari sisi praktis, orang tua dan pendidik perlu meningkatkan literasi digital agar dapat membimbing anak dalam menggunakan media sosial secara bijak. Edukasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat perlu diberikan sejak dini agar anak memiliki kemampuan untuk memilah informasi secara kritis.

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam pembatasan media sosial sebaiknya tidak bersifat represif, tetapi lebih kepada pendekatan edukatif dan partisipatif. Dengan demikian, anak tidak hanya dibatasi, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai alasan di balik pembatasan tersebut.

Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada anak merupakan fenomena yang kompleks dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan budaya yang lebih luas.

Tabel 2. Sintesis Hasil Penelitian.

Variabel	Temuan Utama	Implikasi
Media Sosial	Memiliki dampak positif dan negatif	Perlu penggunaan yang bijak
Anak	Rentan terhadap pengaruh negatif	Mebutuhkan perlindungan
Pengawasan	Faktor penentu dampak	Perlu keterlibatan orang tua
Pembatasan	Upaya pengendalian	Penting untuk perkembangan anak

Tabel 2 menunjukkan bahwa hubungan antara media sosial, anak, pengawasan, dan pembatasan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menentukan hasil akhir dari penggunaan media sosial pada anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial pada anak merupakan fenomena yang memiliki dampak ganda, baik positif maupun negatif, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengawasan orang tua. Semakin tinggi keterlibatan dan pengawasan orang tua, semakin besar kemungkinan anak menggunakan media sosial secara bijak dan terhindar dari dampak negatif seperti paparan konten yang tidak sesuai dan perilaku penggunaan yang tidak terkontrol. Sebaliknya, rendahnya pengawasan meningkatkan risiko anak mengalami dampak negatif yang lebih dominan. Selain itu, pembatasan penggunaan media sosial terbukti menjadi salah satu bentuk perlindungan penting dalam mendukung perkembangan anak, tidak hanya melalui pengaturan waktu dan akses, tetapi juga melalui edukasi digital yang berkelanjutan. Jika dianalisis lebih lanjut menggunakan perspektif teoritis, fenomena ini menunjukkan bahwa anak masih berada dalam posisi rentan dalam ruang digital sehingga membutuhkan pendampingan agar proses perkembangan rasionalitas dan interaksi sosialnya tetap seimbang.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran aktif dalam melakukan pendampingan dan pengawasan penggunaan media sosial anak, tidak hanya dalam bentuk pembatasan, tetapi juga melalui komunikasi terbuka dan edukasi digital

sejak dini. Sekolah dan pendidik juga disarankan untuk memperkuat literasi digital siswa agar mampu menggunakan media sosial secara kritis dan bertanggung jawab. Pemerintah serta pihak platform media sosial diharapkan dapat memperkuat regulasi dan fitur perlindungan anak untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan literatur yang dianalisis, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan data empiris lapangan yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain seperti pengaruh teman sebaya dan algoritma media sosial terhadap perilaku anak.

DAFTAR REFERENSI

- Armand, F. (2003). *Social marketing models for product-based reproductive health programs: A comparative analysis*. Occasional Paper Series. Washington, DC. Retrieved from <http://www.cmsproject.com>
- Armstrong, G., & Kotler, P. (2017). *Principles of marketing* (17th ed.). Pearson Education.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Belair, A. R. (2003). *Shopping for your self: When marketing becomes a social problem* (Dissertation). Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Chain, P. (1997). Same or different?: A comparison of the beliefs Australian and Chinese university students hold about learning. In *Proceedings of the AARE Conference*. Swinburne University. <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>
- Fikri, N. A., Hakim, A. A., & Wismanadi, H. (2025). Peran media sosial dalam peningkatan interaksi dan citra klub olahraga. *Mutiara Pendidikan dan Olahraga*, 2(4), 38–46. <https://doi.org/10.61132/mupeno.v2i4.348>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and out of poverty: The social marketing solution*. Pearson Education.
- Lindawati. (2015). *Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani usahatani terpadu padi-sapi di Provinsi Jawa Barat* (Dissertation). Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>
- Listiana, Y. (2025). Pengaruh media sosial terhadap manajemen pendidikan Islam: Antara tantangan dan peluang. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 240–254. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.209>
- LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik. <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Norsyaheera, A. W., Lailatul, F. A. H., Shahid, S. A. M., & Maon, S. N. (2016). The relationship between marketing mix and customer loyalty in hijab industry: The mediating effect of customer satisfaction. *Procedia Economics and Finance*, 37, 366–371. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1)

- Ramara, D. R., Trilestari, G. S., Amalia, S. P., Safitr, R. N., Zahran, M. F. R., & Supriyono, S. (2025). Dampak media sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam pemilu pada tahun 2024. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.133>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Risdwiyanto, A. (2016, February 22). Tas kresek berbayar, ubah perilaku belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 12.
- Schiffman, L. G., & Wisenblit, J. (2019). *Consumer behavior* (12th ed.). Pearson Education.
- StatSoft, Inc. (1997). *Electronic statistic textbook*. StatSoft Online. <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tuten, T. L., & Solomon, M. R. (2018). *Social media marketing* (3rd ed.). Sage Publications.